

Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Self Awareness Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Latif Nur Hamzah, Dewi Indrapangastuti

Universitas Sebelas Maret
latifnurr@student.uns.ac.id

Article History

received 30/6/2026

accepted 31/8/2026

published 10/9/2026

Abstract

21st-century education demands a focus on the development of Higher-Order Thinking Skills (HOTS). This applies to mathematics, a subject positioned as a fundamental science that essentially serves to cultivate students' self-awareness as well as their logical, analytical, and systematic thinking abilities. This study aims to enhance the self-awareness of fourth-grade students through the implementation of the Guided Inquiry learning model, carried out collaboratively with a fourth-grade elementary school teacher during mathematics lessons focusing on 2D shapes. The research procedure spanned three cycles, comprising the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The study involved the classroom teacher and 15 fourth-grade students; quantitative data consisted of self-awareness questionnaire scores, while qualitative data comprised interview and observation results. Success criteria were established at an 85% threshold for both model implementation and student self-awareness proficiency. The results of this classroom action research demonstrate that the Guided Inquiry learning model is effective in enhancing the self-awareness of fourth-grade elementary school students.

Keywords: *Guided Inquiry, Self-Awareness, Mathematics*

Abstrak

Pendidikan di abad ke-21 menuntut transformasi menuju pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Hal ini berlaku pada mata pelajaran matematika yang diposisikan sebagai *fundamental science* yang secara esensial berfungsi melatih kemampuan *self-awareness* siswa serta berpikir logis, analitis, dan sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *self-awareness* siswa kelas IV melalui penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing yang dilaksanakan secara kolaboratif bersama guru kelas IV sekolah dasar pada mata pelajaran Matematika materi Bangun Datar. Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga siklus yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian melibatkan guru kelas dan 15 siswa kelas IV dengan skor kuesioner kemampuan *self-awareness* sebagai data kuantitatif, serta hasil wawancara dan observasi sebagai data kualitatif. Penelitian ini menggunakan indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 85% keterlaksanaan model dan kemampuan *self-awareness*. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing efektif meningkatkan kemampuan *self-awareness* siswa kelas IV sekolah dasar.

Kata kunci: *Inkuiri Terbimbing, Kesadaran Diri, Matematika*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 menuntut transformasi paradigma menuju pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Pembelajaran HOTS bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, analitis, dan sistematis (Pasandaran & Kartika, 2019). Hal ini berlaku pada mata pelajaran matematika yang diposisikan sebagai *fundamental science* yang secara esensial berfungsi untuk melatih kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis (Oktaviani et al., 2023). Oleh karena itu, kurikulum dalam pendidikan nasional telah menetapkan fokus utama matematika untuk memastikan siswa menguasai kompetensi dasar secara menyeluruh, memahami konsep, hingga memecahkan masalah (Permendikbud No. 22 Tahun 2016). Dengan demikian, penguasaan konsep matematika menjadi indikator vital kesiapan kognitif siswa dalam menghadapi kompleksitas pendidikan di jenjang yang lebih tinggi.

Kurikulum matematika di Indonesia melalui Kurikulum Merdeka saat ini lebih menekankan pada penguasaan konsep dasar secara menyeluruh serta memberikan fleksibilitas bagi pengajar untuk menyesuaikan materi dengan potensi siswa dan situasi lokal. Hal ini berbeda secara signifikan dengan negara-negara di Asia Timur dan Eropa. Novianty dan Nurjannah (2025) menjelaskan bahwa Singapura menonjol dengan pendekatan sistematis yang berfokus pada pemecahan masalah dunia nyata, sementara China dan Korea Selatan menerapkan kurikulum yang sangat intensif dengan tekanan tinggi pada tes, penguasaan materi yang lebih mendalam, serta standar ujian yang ketat. Sementara itu, pendidikan sekolah dasar di Jepang lebih mengutamakan *mental health* dan psikologi siswa agar pembelajaran tidak menjadi tekanan (Golafshani, 2024). Sedangkan Finlandia menerapkan prinsip kerja sama, kesetaraan, serta tanggung jawab yang tinggi, sehingga membentuk kepribadian siswa yang terbiasa belajar tanpa adanya iklim persaingan (Cindiawati & Hidajat, 2022).

Dalam struktur kurikulum pendidikan dasar, materi geometri, khususnya bangun datar di kelas IV SD, memiliki urgensi tinggi sebagai fondasi pengembangan pemahaman geometri lanjutan. Bangun datar memiliki keterkaitan erat dengan realitas siswa, sehingga pembelajarannya harus mampu menjembatani konsep abstrak dengan pengalaman konkret yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Suratiningsih & Prasetyo, 2024). Pembelajaran geometri di sekolah dasar harus berlandaskan pada pengalaman visual keseharian siswa agar transisi pemahaman konsep matematis yang logis dan teratur dapat terbentuk secara kognitif tanpa hambatan (Andriliani et al., 2022). Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Bruner yang menekankan tahap enaktif, yaitu pembelajaran menggunakan benda-benda konkret atau situasi nyata secara bertahap menuju tahap ikonik dan simbolik (Rahmania et al., 2025). Pendekatan hafalan rumus semata terbukti tidak efektif karena siswa sering mengalami kesulitan dalam membedakan bentuk bangun di sekitarnya apabila pemahaman konseptualnya lemah (Rahmadini & Alim, 2023).

Selain faktor kognitif, keberhasilan belajar matematika sangat bergantung pada aspek psikologis, khususnya kesadaran diri (*self-awareness*). Proses ini mengharuskan siswa terlibat aktif dalam penetapan tujuan, evaluasi diri, serta analisis kritis yang memungkinkan mereka mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif (Zakiah & Sunaryo, 2017). Menurut teori Daniel Goleman, *self-awareness* terdiri dari *emotional awareness*, *accurate self-assessment*, dan *self-confidence* (Rokayah et al., 2025). Mengingat signifikansi pengaruh aspek psikologis ini, penguatan *self-awareness* perlu dibangun sedini mungkin agar siswa memiliki ketahanan mental dalam menghadapi materi ajar yang kompleks.

Berdasarkan temuan Putri dan Ferry (2024), tingkat *self-awareness* siswa berbanding lurus dengan hasil belajar yang diperoleh. Fatimah et al. (2025) menyimpulkan bahwa semakin tinggi kesadaran diri yang dimiliki siswa, semakin kuat pula motivasi belajar yang mereka tunjukkan. Sementara itu, Nurdiana et al. (2023)

menyimpulkan bahwa faktor internal berupa *self-awareness* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa sebesar 0,280 atau 28,0%.

Kondisi empiris di lapangan, berdasarkan wawancara pada Rabu, 10 Desember 2025 di kelas IV sekolah dasar, menunjukkan bahwa dari 15 siswa, pemenuhan indikator *self-awareness* berdasarkan teori Daniel Goleman, yang meliputi *emotional awareness* (kesadaran emosi), *accurate self-assessment* (penilaian diri yang akurat), dan *self-confidence* (kepercayaan diri) masih sangat rendah karena sebagian besar siswa belum mampu memenuhi ketiga kriteria tersebut secara bersamaan.. Tercatat hanya 1 anak (7%) yang memenuhi ketiga kriteria tersebut dengan sangat baik, 8 anak (53%) memenuhi dua kriteria, sementara 6 anak lainnya (40%) hanya menunjukkan satu indikator. Kondisi tersebut berimplikasi pada hasil Nilai Sumatif Akhir Semester (SAS) 1 Matematika yang hanya mencapai ketuntasan 20% (3 siswa tuntas, 12 siswa remedial) dengan rentang nilai 24 hingga 93. Kesenjangan ini terjadi karena pemahaman siswa masih rapuh akibat pola pembelajaran mekanis dan pasif. Guru kelas menyebutkan bahwa siswa sering terlihat cemas, ragu-ragu, dan mudah menyerah, serta cenderung belajar dengan hanya menyalin tulisan guru tanpa refleksi. Upaya guru menerapkan *Cooperative Learning* dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) belum maksimal karena keterlibatan siswa yang rendah.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, terdapat beberapa alternatif model pembelajaran. *Problem-Based Learning* (PBL) efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, namun menuntut alokasi waktu yang lama (Hikmah et al., 2024). *Project-Based Learning* (PjBL) mampu meningkatkan kreativitas, tetapi berisiko mengalihkan fokus dari esensi konsep matematika ke aspek teknis pembuatan produk (Musfirah & Muslimin, 2025). Sedangkan menurut Faelani (dalam Pramudya & Safrul, 2022), *Inquiry-Based Learning* berfokus pada proses penemuan konsep secara mandiri sehingga relevan bagi siswa SD.

Menurut Jannah (2020), model pembelajaran berbasis inkuiri diklasifikasikan ke dalam beberapa level, salah satunya *guided inquiry* (inkuiri terbimbing) yang berfokus pada siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis serta sistematis melalui penyelidikan terarah (Lovisia, 2018). Inkuiri terbimbing melibatkan siswa untuk merumuskan permasalahan, mengumpulkan data, berdiskusi, dan berkomunikasi dengan bimbingan guru (Prasetyo & Rosy, 2021). Dengan karakteristik tersebut, model ini diharapkan menjadi intervensi yang tepat untuk mengoptimalkan penguasaan konsep matematika siswa kelas IV SD Negeri 2 Selanegara. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing serta meningkatkan kemampuan *self-awareness* siswa kelas IV di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Banyumas.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif bersama guru kelas IV sekolah dasar pada mata pelajaran Matematika materi Bangun Datar. Sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian ini merupakan pengamatan yang menerapkan tindakan kelas sesuai metodologi penelitian melalui beberapa siklus (Annurriy, 2018). Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga siklus yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian melibatkan guru kelas dan 15 siswa kelas IV, yang terdiri dari 8 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki.

Data penelitian terdiri dari data kuantitatif yang diperoleh melalui instrumen nontes kemampuan *self-awareness* untuk memetakan kesadaran diri siswa secara numerik. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terhadap aktivitas guru serta siswa dalam menerapkan sintaks inkuiri terbimbing yang meliputi (1) orientasi masalah, (2) merumuskan masalah, (3) merumuskan hipotesis, (4) mengumpulkan data, (5) menguji hipotesis, dan (6) menarik kesimpulan, serta kemampuan *self-awareness*. Seluruh data tersebut bersumber dari guru, siswa, dan dokumen pendukung. Teknik

pengumpulan data menggunakan nontes berupa observasi, wawancara, serta kuesioner, dengan teknik analisis data yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan sebesar 85% untuk keterlaksanaan model dan kemampuan *self-awareness*, sesuai prinsip bahwa tindakan dinyatakan berhasil apabila mencapai ketuntasan sekurang-kurangnya 85% pada setiap siklus (Rustini, 2021).

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Non Tes Kemampuan *Self-Awareness* Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

No	Aspek	Indikator	Nomor Pertanyaan	Jumlah Butir
1	Kesadaran Emosi	Mengenali perasaan dan pengaruh suasana hati saat belajar.	1, 2	2
2	Penilaian Diri	Mengetahui kelebihan, kekurangan, dan kejujuran dalam belajar.	3, 4	2
3	Kesadaran Perilaku	Menyadari konsekuensi dari tindakan dan ketelitian.	5, 6	2
4	Pengambilan Keputusan	Kemandirian dan keberanian menentukan cara belajar.	7, 8	2
5	Refleksi & Keterbukaan	Evaluasi diri dan keterbukaan terhadap masukan.	9, 10	2
Jumlah				10

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) merupakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan sistematis (Jannah, 2020). Model ini menuntun siswa mengembangkan kapasitas intelektual dan menumbuhkan sikap ilmiah melalui proses penyelidikan yang terstruktur (Lovisia, 2018). Melalui *guided inquiry*, proses penemuan konsep secara mandiri tetap mendapatkan dukungan berupa porsi bimbingan yang tepat dari guru. Menurut Muliani & Wibawa (2019), esensi model ini adalah menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah sejak dini sehingga siswa terbiasa menggunakan metode ilmiah dalam memecahkan masalah sehari-hari. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan pola pembelajaran berpusat pada siswa yang mengombinasikan kemandirian eksplorasi dengan bimbingan terarah dari guru.

Proses pembelajaran inkuiri terbimbing melibatkan beberapa tahapan penting, yaitu menetapkan masalah, merumuskan hipotesis, melakukan percobaan atau eksperimen, mengolah dan menganalisis data, menguji hipotesis, hingga membuat kesimpulan (Muliani & Wibawa, 2019). Sebagaimana dijelaskan oleh Siahaan et al. (2021), inkuiri terbimbing memberikan ruang bagi siswa untuk merumuskan pertanyaan yang mengarah pada kegiatan penyelidikan, menyusun hipotesis, melakukan eksperimen, mengumpulkan serta mengolah data, dan akhirnya mengomunikasikan hasil temuannya. Di sisi lain, Sanjaya dalam Warmadewi (2022) menjabarkan langkah-langkah inkuiri terbimbing ke dalam enam tahapan hierarkis, yaitu: 1) orientasi, 2) merumuskan permasalahan, 3) merumuskan hipotesis, 4) pengumpulan data, 5) menguji hipotesis, dan 6) menarik kesimpulan.

Berdasarkan kerangka langkah tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing sangat tepat diterapkan di jenjang sekolah dasar karena mampu

menumbuhkan sikap ilmiah sejak dini. Sehingga, dalam penelitian ini digunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan sintaks atau langkah-langkah yang mengacu pada pendapat Sanjaya dalam Warmadewi (2022) yaitu: 1) orientasi, yaitu tahap awal untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap topik pembelajaran; 2) merumuskan permasalahan, di mana siswa diarahkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang akan dikaji; 3) merumuskan hipotesis, yaitu membuat dugaan sementara berdasarkan pengetahuan awal siswa; 4) pengumpulan data, berupa kegiatan mengamati, mencoba, atau menggali informasi yang relevan; 5) menguji hipotesis, dengan membandingkan antara data yang diperoleh dan dugaan awal; dan 6) menarik kesimpulan, yaitu menyimpulkan hasil pembelajaran berdasarkan proses penyelidikan yang telah dilakukan. Sintaks ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang memerlukan bimbingan dalam proses berpikir ilmiah serta mendorong keterlibatan aktif dan pemahaman yang mendalam melalui pengalaman belajar secara langsung.

Penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada materi bangun datar di kelas IV sekolah dasar menunjukkan perubahan signifikan dalam dinamika kelas, di mana siswa bertransformasi dari penerima informasi menjadi penemu konsep melalui sintaks yang sistematis. Pada tahap orientasi masalah, guru berhasil memancing rasa ingin tahu siswa dengan pemanfaatan media konkret dan pertanyaan pemantik yang relevan dengan lingkungan sekitar. Hal ini mendorong siswa untuk berani merumuskan masalah dan menyusun hipotesis berdasarkan pengetahuan awal mereka, sebuah proses yang melatih kemampuan berpikir kritis dan kesadaran diri (*self-awareness*) saat mereka mulai mempertanyakan pemahaman mereka sendiri. Melalui kegiatan pengumpulan data dalam kelompok kecil, siswa belajar berkolaborasi dan mengobservasi sifat-sifat bangun datar secara objektif. Proses menguji hipotesis menjadi poin krusial di mana siswa dilatih bersikap jujur secara ilmiah dengan membandingkan dugaan awal mereka dengan data nyata yang diperoleh. Akhirnya, pada tahap penarikan kesimpulan, penguatan yang diberikan guru membantu siswa merumuskan pemahaman yang valid yang tidak hanya meningkatkan hasil belajar matematika, tetapi juga menginternalisasi sikap terbuka dan kritis dalam proses belajar.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Observasi Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Guru dan Siswa

Langkah-langkah	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Guru (%)	Siswa (%)	Guru (%)	Siswa (%)	Guru (%)	Siswa (%)
Orientasi masalah	87,50	75,00	100	87,50	100	100
Merumuskan masalah	79,17	70,83	87,50	83,33	91,67	91,67
Merumuskan hipotesis	75,00	62,50	87,50	87,50	87,50	87,50
Mengumpulkan data	87,5	70,83	91,67	87,50	100	91,67
Menguji hipotesis	81,25	75,00	87,50	75,00	87,50	87,50
Menarik kesimpulan	91,67	70,83	91,67	91,67	91,67	91,67
Rata rata	83,68	70,83	90,97	85,42	93,06	91,67

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan persentase hasil observasi penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dari Siklus I sampai Siklus III. Hasil observasi terhadap guru pada Siklus I memperoleh persentase sebesar 83,68% dalam kategori baik, dan meningkat menjadi 90,97% pada Siklus II dalam kategori

sangat baik, sehingga terdapat peningkatan sebesar 7,29%. Pada Siklus III, hasil observasi terhadap guru kembali mengalami peningkatan sebesar 2,09% dengan persentase akhir yang diperoleh yakni 93,06% dalam kategori sangat baik.

Adapun hasil observasi penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap siswa pada Siklus I memperoleh persentase sebesar 70,83% dalam kategori cukup, kemudian meningkat menjadi 85,42% pada Siklus II dalam kategori baik, sehingga terjadi peningkatan sebesar 14,59%. Selanjutnya, pada Siklus III, hasil observasi terhadap siswa mengalami peningkatan sebesar 6,25% dari siklus sebelumnya dengan persentase yang diperoleh yakni 91,67% dalam kategori sangat baik.

Peningkatan persentase yang konsisten pada setiap siklus, baik terhadap guru maupun siswa, menunjukkan keberhasilan tindakan melalui adaptasi dan perbaikan berkelanjutan dalam penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Hal ini mencerminkan bahwa pemahaman serta kemampuan adaptasi, baik dari guru dalam memfasilitasi pembelajaran maupun siswa dalam mengikuti langkah-langkah inkuiri, telah mencapai kedalaman yang optimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persentase hasil observasi penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing telah memenuhi indikator capaian penelitian yang ditentukan, yakni sebesar 85% pada Siklus III. Pencapaian ini menandai keberhasilan operasional model tersebut dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang aktif, bermakna, dan sesuai dengan target penelitian yang diharapkan.

Kemampuan *Self Awareness* Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Pendidikan memiliki tanggung jawab yang luas, mencakup pengembangan aspek kognitif sekaligus penguatan dimensi afektif, termasuk kecerdasan emosional. Kompetensi emosional diakui memiliki peran signifikan dalam mendukung kesuksesan sosial dan akademik siswa (Goleman dalam Sugiri & Kusumawardana, 2025). Sebagai dasar pengembangan kompetensi diri yang komprehensif, kesadaran diri (*self-awareness*) memegang peranan krusial (Putri & Ferry, 2024). Kemampuan ini ditandai dengan kecakapan individu dalam mengenali emosi, membuat keputusan secara mandiri, serta memahami kondisi internal untuk melakukan evaluasi diri yang sesuai dengan potensi masing-masing (Agniarahmah dalam Suzanna et al., 2024).

Dalam lingkungan pembelajaran, kesadaran diri berfungsi sebagai pemantauan diri (*self-monitoring*) yang membantu siswa mengenali respons internal saat berinteraksi dengan materi pelajaran (Haji dalam Gee et al., 2025). Siswa yang memiliki kesadaran diri yang baik mampu menyadari hambatan emosional seperti rasa bingung atau cemas, namun tetap percaya diri dalam mencoba berbagai solusi (Riyadi & Hasanah, 2016). Dengan demikian, *self-awareness* menjadi motor penggerak regulasi diri; siswa tidak sekadar belajar secara pasif, tetapi juga mampu memantau kemajuan, mengenali kendala, serta mengevaluasi kedalaman pemahaman konsep mereka. Singkatnya, kesadaran diri adalah elemen sentral kecerdasan emosional yang memungkinkan siswa mengelola emosi, menghadapi tantangan secara jujur, dan menyesuaikan strategi belajar secara adaptif.

Self-awareness dapat diukur melalui proses kesadaran melalui refleksi dan umpan balik dari orang lain (London et al., 2023). Boyatzis mengemukakan tiga indikator utama dalam *self-awareness*, yaitu: (1) kesadaran emosi; (2) penilaian diri secara akurat; dan (3) percaya diri. Ketiga indikator ini secara kolektif menggambarkan tingkat kematangan individu dalam mengenali potensi internal dan mengelola respons emosionalnya secara objektif (Fitriana et al., 2020). Penelitian Rochim dan Hakim (2023) membuktikan bahwa terdapat setidaknya enam indikator *self-awareness* pada siswa SD, yaitu (1) memahami perasaan dan perilaku, (2) memahami kelebihan dan kelemahan, (3) kemandirian diri, (4) membuat keputusan dengan tepat, (5) mengungkapkan perasaan dan pikiran, dan (6) mengevaluasi diri. Gee et al (2025) menguraikan bahwa *self-awareness* atau

kesadaran diri dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator utama, yaitu kepekaan terhadap kondisi emosional, pengakuan sisi positif dan negatif diri, kesadaran penuh dalam bertindak, pemahaman batasan kemampuan, hingga keterbukaan terhadap masukan orang lain.

Melalui sintesis teori tersebut, indikator *self-awareness* dalam penelitian ini difokuskan pada lima dimensi utama, yaitu: (1) kesadaran emosi, mencakup kepekaan terhadap perasaan batin dan pengaruhnya terhadap tindakan; (2) penilaian diri secara akurat, yaitu kemampuan mengenali kelebihan dan kekurangan secara jujur; (3) kesadaran perilaku, melibatkan pemahaman konsekuensi tindakan; (4) pengambilan keputusan dan kemandirian, bermanifestasi pada keberanian menentukan pilihan; serta (5) refleksi dan keterbukaan, yaitu kemampuan mengevaluasi diri dan menerima masukan. Pemilihan kelima indikator ini dinilai paling representatif dalam konteks pembelajaran matematika untuk menjadi fondasi peningkatan kemampuan *self awareness* siswa.

Kemampuan *self-awareness* siswa diukur melalui lembar pedoman wawancara terstruktur dan catatan observasi yang menilai tingkat kemampuan siswa kelas IV sekolah dasar dalam mengenali kapasitas diri dan mengontrol perhatiannya selama proses belajar. Perbandingan peningkatan kemampuan *self-awareness* siswa dalam pembelajaran matematika dari Siklus I hingga Siklus III disajikan secara kualitatif berdasarkan analisis deskriptif antarsiklus.

Tabel 3. Pedoman Wawancara Kemampuan Self-Awareness Antarsiklus

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1	Kesadaran Emosi	Mengenali perasaan dan pengaruh suasana hati saat belajar.	1. Bagaimana perasaan kamu saat sedang mengikuti kegiatan belajar di kelas? 2. Apakah ada hal yang membuat kamu merasa kurang bersemangat atau tidak nyaman saat belajar?
2	Penilaian Diri	Mengetahui kelebihan, kekurangan, dan kejujuran dalam belajar.	3. Apa hal yang menurut kamu sudah baik atau sudah dikuasai dalam belajar? 4. Jika merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas, apakah kamu berani menyampaikannya kepada guru?
3	Kesadaran Perilaku	Menyadari konsekuensi dari tindakan dan ketelitian.	5. Jika kamu tidak mengerjakan tugas, menurut kamu apa akibat yang akan terjadi? 6. Apakah kamu sering merasa terburu-buru dalam mengerjakan tugas sehingga kurang teliti?
4	Pengambilan Keputusan	Kemandirian dan keberanian menentukan cara belajar.	7. Saat diberikan tugas oleh guru, apakah kamu lebih suka mengerjakannya sendiri atau selalu menunggu bantuan orang lain? 8. Apakah kamu merasa takut untuk mencoba cara belajar baru yang menurut kamu lebih menyenangkan?

5	Refleksi & Keterbukaan	Evaluasi diri dan keterbukaan terhadap masukan.	9. Setelah selesai belajar, apakah kamu pernah memikirkan kembali apa yang sudah dipahami dan apa yang belum? 10. Jika ada teman atau guru yang memberikan masukan atas pekerjaan kamu, bagaimana sikap kamu menerimanya?
---	------------------------	---	--

Berdasarkan hasil analisis data kualitatif melalui instrumen observasi dan wawancara mendalam, dapat diketahui bahwa kemampuan *self-awareness* siswa dalam pembelajaran matematika mengalami peningkatan secara berkelanjutan dari Siklus I hingga Siklus III. Perkembangan kesadaran diri siswa ini tergambar secara sistematis melalui perubahan sikap, perilaku afektif, serta cara pandang mereka terhadap proses belajar pada setiap indikator.

Pada indikator kesadaran emosi, pada Siklus I sebagian besar siswa masih menunjukkan sikap pasif dan mudah merasa cemas atau kurang bersemangat ketika menghadapi tantangan materi bangun datar. Memasuki Siklus II, keterlibatan siswa dalam proses inkuiri terbimbing mulai menumbuhkan rasa nyaman dan percaya diri, hingga pada Siklus III kecemasan tersebut berkurang secara signifikan. Siswa merasa lebih tenang, antusias, dan memiliki keberanian penuh saat mengekspresikan gagasan maupun mempresentasikan temuan kelompok di depan kelas.

Pada aspek penilaian diri, siswa diawali dengan keterbatasan dalam mengenali kapasitas belajar mandiri pada Siklus I, di mana mereka cenderung kurang menyadari kelemahan dan bergantung pada petunjuk langsung dari guru. Peningkatan terjadi secara konsisten pada Siklus II dan memuncak pada Siklus III, di mana siswa mampu secara jujur mengidentifikasi bagian materi yang telah dikuasai dan aspek yang masih memerlukan perbaikan, serta berani menyampaikan kendala yang dihadapi kepada guru tanpa rasa ragu.

Selanjutnya, indikator kesadaran perilaku menunjukkan progres yang nyata. Pada Siklus I, tingkat ketelitian dan keteraturan siswa dalam mengerjakan tugas masih tergolong rendah karena sering terburu-buru. Penerapan sintaks inkuiri terbimbing pada Siklus II dan III secara bertahap membangun disiplin diri siswa, di mana mereka menjadi lebih cermat, bertindak secara hati-hati, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, serta menyadari sepenuhnya akibat dari tindakan atau kelalaian dalam proses belajar.

Dalam hal pengambilan keputusan, pada awal tahapan penelitian (Siklus I) siswa cenderung ragu-ragu dan selalu menunggu bantuan atau jawaban dari orang lain. Melalui pembiasaan perumusan masalah dan hipotesis pada Siklus II dan III, siswa mulai menunjukkan kemandirian dengan berani mengambil keputusan dalam menentukan langkah penyelesaian masalah, serta antusias mencoba strategi atau cara belajar baru yang menyenangkan.

Terakhir, pada indikator refleksi dan keterbukaan, siswa pada Siklus I cenderung belum terbiasa mengevaluasi proses kerjanya sendiri dan ragu menerima masukan. Seiring berjalannya tindakan pada Siklus II dan III, siswa mengalami perkembangan pesat dengan membiasakan diri memikirkan kembali konsep yang telah dipahami, serta bersikap positif dan terbuka terhadap kritik maupun saran perbaikan dari teman sejawat dan guru demi membenahi kesalahan.

Penguatan aspek-aspek tersebut didukung secara kuat oleh hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa setelah pembelajaran Siklus III. Siswa mengungkapkan bahwa mereka kini lebih memahami kondisi emosi diri, seperti merasa lebih tenang dan percaya diri saat harus mempresentasikan hasil penyelidikan di depan kelas. Selain itu, dalam aspek penilaian diri, siswa mampu mengenali sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi bangun datar serta menyadari aspek mana yang masih perlu ditingkatkan. Terkait kesadaran perilaku dan pengambilan keputusan, siswa

menyatakan bahwa mereka lebih disiplin dalam mengikuti aturan diskusi dan mampu bekerja sama secara bertanggung jawab dengan rekan kelompok. Siswa juga menunjukkan sikap terbuka terhadap masukan saat melakukan refleksi akhir. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model inkuiri terbimbing secara konsisten telah membangun karakter siswa yang lebih reflektif, mandiri, dan sadar akan potensi serta tanggung jawab belajarnya di dalam kelas.

Berdasarkan perkembangan kualitatif yang ditunjukkan dari Siklus I hingga Siklus III serta didukung oleh hasil wawancara, terbukti bahwa penerapan model inkuiri terbimbing secara konsisten meningkatkan kesadaran diri siswa. Hal ini selaras dengan penelitian Anggraini et al. (2018) yang menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola permasalahan yang erat kaitannya dengan *self-awareness*. Dalam konteks ini, *self-awareness* terwujud sebagai kemampuan siswa untuk menerima dan memahami diri sendiri terkait tugas dan tanggung jawab, serta kesadaran penuh terhadap kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sebagai seorang pembelajar.

SIMPULAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing efektif meningkatkan kemampuan *self-awareness* siswa kelas IV di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Banyumas. Melalui sintaks sistematis yang terdiri dari orientasi masalah, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan, siswa menjadi lebih memahami potensi, emosi, serta tanggung jawab belajarnya. Keberhasilan ini tercermin dari perkembangan kualitatif yang konsisten antarsiklus. Pada siklus I, kemampuan *self-awareness* siswa masih belum memenuhi indikator capaian karena siswa masih menunjukkan sikap pasif dan ragu-ragu. Memasuki siklus II, terjadi peningkatan keterlibatan dan perubahan perilaku afektif ke arah yang jauh lebih positif. Tren positif tersebut berlanjut secara optimal pada siklus III, di mana seluruh indikator telah tercapai dengan sangat baik. Peningkatan ini mencakup seluruh indikator, yakni kesadaran emosi, penilaian diri, kesadaran perilaku, pengambilan keputusan, serta refleksi dan keterbukaan, yang semuanya berhasil menunjukkan kematangan sikap siswa. Dengan demikian, penerapan sintaks Inkuiri Terbimbing terbukti tidak hanya memfasilitasi pemahaman konsep matematika, tetapi juga berhasil membangun kecerdasan emosional dan karakter siswa yang adaptif secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriliani, L., Amaliyah, A., Prikustini, V. P., & Daffah, V. (2022). Analisis pembelajaran matematika pada materi geometri. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(7), 1169–1178. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i7.138>
- Anggraini, K. C. S., Ningsih, E. F., & Syagita, M. (2018). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk melatih berpikir kreatif siswa MI dalam pembelajaran IPA materi *global warming*. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 70–81.
- Annury, M. N. (2018). Peningkatan kompetensi profesional guru melalui penelitian tindakan kelas. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 18(2), 177-194.
- Cindiawati, C., & Hidajat, F. A. (2022). Desain pembelajaran pendekatan discovery learning dengan menerapkan pembelajaran dari Finlandia. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(2), 374–387.

- Fatimah, A. N., Shohib, M. W., & Chehdimae, H. (2025). Pengaruh kesadaran diri, kestabilan emosi, dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1395–1401. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1830>
- Fitriana, F., Farida, U., & Abrianto, T. H. (2020). Pengaruh Motivasi, Self Awareness Dan Komunikasi terhadap Disiplin Kerja Karyawan di Perusahaan Daerah Air Minum (Pdam) Kabupaten Ponorogo. *ASSET: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(2). <https://doi.org/10.24269/asset.v1i2.2557>
- Gee, E., Amalia, R., Roesdiana, L., Juandi, D., Turmudi, & Herman, T. (2025). Analisis Jalur Pengaruh Self-Awareness dan Self-Efficacy Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.35706/sjme.v9i1.95>
- Golafshani, N. (2024). Comparative Analysis of Content, Organization, and Presentation of Mathematical Concepts in Canadian and Japanese Grade Fifth Textbooks. *Journal of Research in Science, Mathematics and Technology Education*, 8(1), 19-40. <https://doi.org/10.31756/jrsmte.812>
- Hikmah, B. N., Nasaruddin, & Atjo, S. E. P. (2024). Penerapan model pembelajaran problem-based learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV SD Negeri 154 Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo. *Jurnal Inovasi Pedagogi & Teknologi (JIPTek)*, 2(1), 8–15. <https://doi.org/10.70217/h951hh15>
- Jannah, M. (2020). Inkuiri Dalam Pengajaran dan Pembelajaran Sains. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran*, 7(2), 95-107.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/224242/permendikbud-no-22-tahun-2016>
- London, M., Sessa, V. I., Shelley, L. A. (2023). Developing Self-Awareness: Learning Processes for Self- and Interpersonal Growth. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 10, 261-288. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-120920-044531>
- Lovisia, E. (2018). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar. *Science and Physics Education Journal (SPEJ)*, 2(1). <https://doi.org/10.31539/spej.v2i1.333>
- Muliani, N. K. D., & Wibawa, I. M. C. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Video Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 107–114. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i1.17664>
- Musfirah, M., & Muslimin, M. (2025). Penerapan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV UPTD SD Negeri 17 Parepare. *Jurnal Komunikasi*, 3(5), 1394–1404.
- Novianty, C. A., & Nurjanah. (2025). Perbandingan kurikulum pembelajaran matematika antara Indonesia, Singapura, Jepang, China, Korea Selatan dan Finlandia (dalam Kurikulum Merdeka). *π (Phi): Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 10–22. <https://doi.org/10.33087/phi.v9i1.426>
- Nurdiana, R., Abidin, M., & Fauzi, A. (2023). Pengaruh self awareness terhadap prestasi belajar bahasa Arab santri Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Purwokerto tahun ajaran 2022/2023. *TarbiyahMU: Jurnal Pendidikan Merdeka Belajar*, 3(1), 1–7.
- Oktaviani, M., Dwihapsari, K., Islami, M. N., Dewi, N. P., Fadilah, R. N., & Palupi, Z. D. (2023). Cognitive Development of Elementary School Children in Developing Critical Thinking Ability and Understanding Mathematical Concepts. *International Education Trend Issues*, 1(3), 134-142.

- Pasandaran, R. F., & Kartika, D. M. R. (2019). Higher order thinking skill (HOTS): Pembelajaran matematika kontemporer. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 53–62.
- Pramudya, P. A., & Safrul. (2022). Analisis model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap minat belajar matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8131–8138. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Prasetyo, M. B., & Rosy, B. (2021). Model pembelajaran inkuiri sebagai strategi mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1), 109–120. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p109-120>
- Putri, M.T., & Ferry, D. (2024). Analisis Hubungan antara Self-Awareness dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Biologi. *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 10(1), 54–66.
- Rahmadini, A., & Alim, J. A. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Pada Materi Bangun Datar dan Bangun Ruang. *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(3), 15-25. <https://doi.org/10.59061/guruku.v1i3.188>
- Rahmania, C. A., Shalsabilla, F. N., Aprilia, G., Syahira, K. K., Alfiyyah, R. A., & Putri, H. E. (2025). Analisis Teori Belajar Bruner Untuk Membantu Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika. *deFermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 10-21.
- Riyadi, A., & Hasanah, H. (2016). Pengaruh kesadaran diri dan kematangan beragama terhadap komitmen organisasi karyawan RSUD Tugurejo Semarang. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 102–112. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i1.451>
- Rochim, E. E. N., & Hakim, A. (2023). Membangun Self Awareness pada Masa Transisi Anak-Anak Akhir melalui Refleksi Diri. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia*, 4, 20–30.
- Rokayah, Y. S., Hodijah, S., & Halimah, L. (2025). Pengaruh self awareness terhadap perkembangan karakter siswa kelas X MA Cikande Kabupaten Bandung Barat. *Journal Binagogik*, 12(2), 171–177.
- Rustini, M. (2021). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran berbasis Teks pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas VIIA. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 9(02), 71-81. <https://doi.org/10.28926/jpip.v2i4.606>
- Siahaan, K. W. A., Lumbangaol, S. T., Marbun, J., Nainggolan, A. D., Ritonga, J. M., & Barus, D. P. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Multi Representasi Terhadap Keterampilan Proses Sains dan Penguasaan Konsep IPA. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 195-205. Sugiri
- Suratiningsih, & Prasetyo, S. (2024). Belajar Geometri Dari Sudut Pandang Filosofi Epistemologi Bagi Siswa SD/MI. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 13(2), 271-286.
- Suzzana, E., Aqila, N., Mauliza, R., Nurisyahadah, A., Maghfirah, R. (2024). Membangun self awareness remaja dan mengurangi konflik antar teman sebaya di Dayah Darul Falah. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 2(5), 1689-1696.
- Warmadewi, I. A. P. N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Literasi Sains Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12((2), 325-331. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.600>
- Zakiah, N. E., & Sunaryo, Y. (2017). Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis gaya kognitif untuk meningkatkan self-awareness siswa. *Jurnal Teori dan Riset Matematika (TEOREMA)*, 2(1), 11–20.